

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sering di anggap dengan istilah “mengajar”. Seacara Bahasa, kata ini berasal dari kata “ajar” yang berarti memberikan petunjuk kepada seseorang agar dapat dipahami dan diikuti. Dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”, istilah ini berkembang menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, tindakan, atau cara mengajar sehingga peserta didik dapat terdorong untuk belajar (Djamaluddin, 2019). Pada dasarnya, pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, serta peserta didik dengan lingkungan sekitar. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat ketika guru berhasil menciptakan situasi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Menurut Ausubel, pembelajaran menjadi bermakna ketika peserta didik dapat mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan atau pengalaman nyata yang sudah mereka miliki (Ubabuddin, 2019).

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran IPA yang diajarkan di tingkat SMA/MA, tidak hanya mengandalkan pemberian fakta dan konsep, tetapi juga harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan konsep-konsep tersebut sendiri, salah satunya dengan kegiatan praktikum. Melalui kegiatan praktikum, peserta didik dapat mengalami langsung, mengikuti berbagai proses, dan mengamati objek atau fenomena yang ada di sekitar mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Nurhayati & Winarti, 2014). Dengan demikian, kegiatan praktikum memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, memahami konsep-konsep kimia secara lebih mendalam, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran kimia masih belum bermakna dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Hasil observasi pada 6 Januari 2025 di kelas X-B

SMA Negeri 64 Jakarta menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran kimia. Pembelajaran tersebut terkesan monoton dan belum melibatkan peserta didik untuk membangun konsep sendiri (*student centered*) (Oktavian & Maryani, 2015). Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Peserta didik belum dapat mengaitkan informasi yang diperolehnya dengan konsep sebelumnya maupun dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang demikian dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia, menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan peserta didik masih rendah, terutama pada konsep ikatan ion, kovalen, logam, dan gaya antarmolekul. Menurut guru bidang studi kimia, jika ditinjau dari hasil belajarnya untuk materi yang ada kelas X sebanyak 71,42% dari seluruh peserta didik kelas X pada tahun 2022 dan sebanyak 70,83% dari seluruh nilai peserta didik kelas X pada tahun 2023 belum mencapai KKTP pada materi Ikatan Kimia. Rendahnya ketuntasan peserta didik pada materi ikatan kimia disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep dasar ikatan kimia, serta kesulitan dalam menggambar struktur Lewis dan menentukan jenis ikatan yang terbentuk antara atom. Banyak peserta didik hanya menghafal istilah tanpa benar-benar memahami bagaimana ikatan kimia terjadi dan kaitannya dengan fenomena di sekitar mereka. Selain itu, peserta didik juga mengalami kendala dalam menghubungkan materi ikatan kimia dengan konsep sebelumnya, seperti elektron valensi dan tabel periodik unsur, yang menyebabkan kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, Susanti, dan Masykuri (2013) mengungkapkan bahwa 62% peserta didik belum mencapai KKM pada materi ini, sejalan dengan temuan Mahmudah, Suyatno, dan Widodo (2016), yang menyatakan bahwa 71,88% peserta didik menganggap ikatan kimia sebagai topik yang sulit. Hasil observasi saat PPL II di SMA Negeri Palangka Raya juga menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kendala dalam menentukan struktur Lewis, rumus kimia senyawa, dan jenis ikatan yang terjadi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Destama (2016), Qomariah

(2016), dan Herdiyansah (2017) dalam (N. Sari et al., 2020) yang menemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konfigurasi elektron, menentukan jumlah elektron valensi, menerapkan aturan oktet dan duplet, serta meramalkan rumus senyawa dan jenis ikatan berdasarkan struktur Lewis. Kesulitan-kesulitan ini menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya ketuntasan belajar peserta didik pada materi ikatan kimia.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik, mayoritas peserta didik memiliki pandangan kurang menarik terhadap pelajaran kimia, dengan 76,7% peserta didik merasa bahwa memahami materi kimia terkadang sulit. Kesulitan ini terutama disebabkan oleh karakteristik materi kimia yang abstrak dan membutuhkan daya imajinasi tinggi, seperti pada konsep ikatan kimia, yang sering sulit dipahami hanya melalui penjelasan teoritis di kelas. Bahkan, 96,7% peserta didik sangat setuju bahwa pengalaman langsung seperti simulasi atau eksperimen dapat mempermudah mereka dalam memahami konsep yang diajarkan.

Hal ini menunjukkan perlunya adanya strategi pembelajaran yang berbeda untuk mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami konsep-konsep kimia yang abstrak dan kompleks. Pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan penjelasan teori seringkali tidak cukup untuk membantu peserta didik membayangkan dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan relevan, yang dapat membuat peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu solusinya yaitu dengan menggunakan strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring*). Dalam strategi ini peserta didik dapat menghubungkan materi kimia dengan kehidupan sehari-hari (*Relating*), memberikan pengalaman interaktif melalui simulasi atau eksperimen virtual (*Experiencing*), memungkinkan peserta didik menerapkan konsep dalam situasi nyata (*Applying*), mendorong kerja sama dalam eksplorasi bersama (*Cooperating*), dan mentransfer pengetahuan ke konteks yang lebih luas (*Transferring*).

Pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan aktif.

Guru juga menyebutkan bahwa keterbatasan media pembelajaran di sekolah menyebabkan peserta didik hanya mengandalkan buku teks dan *PowerPoint* yang diberikan oleh guru. Beberapa peserta didik bahkan sering tidak membawa buku dengan alasan ketinggalan, dan akhirnya mengandalkan ponsel untuk mencari informasi terkait materi pelajaran. Kondisi ini membuat peserta didik menjadi kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih aktif dan visual. Sebanyak 90,0% peserta didik berpendapat bahwa media pembelajaran berbasis teknologi sangat membantu dalam memahami materi karena penyajian yang interaktif, visual yang menarik, serta kemudahan akses informasi.

Dalam hal ini peneliti menawarkan bahan ajar digital seperti flipbook untuk digunakan dalam membantu pembelajaran ikatan kimia dikelas. Flipbook adalah media pembelajaran interaktif yang memungkinkan peserta didik mengakses materi pembelajaran secara mandiri dan fleksibel melalui perangkat digital seperti ponsel atau laptop. Penggunaan flipbook dalam pembelajaran kimia dapat mengatasi keterbatasan media pembelajaran yang ada di sekolah dan mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran (Ni'mah et al., 2020). Flipbook juga memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ikatan kimia secara lebih efektif. Kombinasi penggunaan flipbook dan strategi REACT ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna serta meningkatkan pemahaman terhadap materi ikatan kimia (Saparina et al., 2020). Hal ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini di sekolah, di mana pembelajaran menekankan pendekatan berbasis proyek, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta kemandirian dalam belajar (M. Farid et al., 2024). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk

mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, sehingga pembelajaran menggunakan strategi REACT berintegrasi flipbook dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu menghubungkannya dengan situasi dunia nyata, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta membangun kemandirian dalam belajar.

Penelitian terkait penerapan strategi REACT pada pembelajaran kimia telah menunjukkan hasil yang positif, tetapi studi yang mengintegrasikan strategi ini dengan bantuan flipbook masih terbatas, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dengan penerapan strategi REACT berbantuan flipbook dalam mengajarkan konsep ikatan kimia di kelas X, serta memberikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya dalam materi ikatan kimia.
2. Minimnya penggunaan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif.
3. Terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti flipbook.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan strategi pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) dengan bantuan flipbook terhadap hasil belajar peserta didik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah strategi pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) dengan bantuan flipbook berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik pada materi ikatan kimia di kelas X?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) dengan bantuan flipbook terhadap hasil belajar peserta didik pada materi ikatan kimia di kelas X.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mempelajari materi ikatan kimia melalui strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.
 - b. Menyediakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, sehingga memudahkan peserta didik mengaitkan konsep kimia dengan kehidupan sehari-hari.
 - c. Membuat peserta didik menjadi pembelajar yang lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.
2. Manfaat Bagi Pendidik
 - a. Memberikan informasi bagi pendidik tentang penerapan strategi pembelajaran REACT dengan bantuan flipbook dalam materi ikatan kimia.
 - b. Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital dan pendekatan interaktif dalam pengajaran kimia.

3. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Menjadi referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran REACT dengan bantuan teknologi digital untuk pengajaran kimia.
- b. Memberikan pengalaman pertama bagi peneliti dalam menerapkan strategi pembelajaran dengan bantuan media digital dalam penelitian selanjutnya.

